

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama. Berkenaan dengan tanggung jawab ini pendidikan agama di sekolah berarti suatu usaha yang sadar akan dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama (Ramayulis, 2011: 14).

Pada masa sekarang istilah yang paling populer dipakai orang adalah “*tarbiyah*”, menurut M. Atṭiyah al-Abrasyi (Ramayulis, 2011: 15-16) yaitu istilah yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan *tarbiyah* merupakan upaya untuk mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berfikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompentensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa keterampilan. Sedangkan pendidikan agama didefinisikan sebagai usaha yang diarahkan kepada pembinaan anak yang sesuai dengan ajaran Islām.

Mengingat pentingnya keselamatan anak dalam keluarga, maka keselamatannya harus didahulukan daripada keselamatan masyarakat, karena keselamatan masyarakat pada hakikatnya bertumpu pada keselamatan keluarga. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur’an surat 26 (Al-Syu’arā☺) ayat 214:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat” \*<sup>1</sup>

Lebih jelas lagi Allāh berfirman dalam Q.S. Al-Taḥrīm [66] : 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allāh terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Dari ayat tersebut, jelas bahwa kewajiban utama orang tua adalah menyelamatkan diri dan keluarganya dari api neraka, artinya mereka diperintahkan untuk menjaga diri dan keluarganya agar tidak melakukan berbagai keburukan dan pelanggaran aturan-aturan yang telah dijelaskan dalam Al-Qur`ān yang pada akhirnya dapat menjerumuskan mereka pada neraka. Maka cara yang paling tepat untuk dapat memenuhi perintah tersebut adalah dengan mendidik anak dan keluarga berdasarkan ajaran Islām.

Syarifudin (2006: 24) memandang bahwa:

Pendidikan dalam arti luas, pendidikan adalah hidup. Artinya, pendidikan adalah segala pengalaman (belajar) di berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi perkembangan inividu.

Selaras dengan pengertian pendidikan di atas, Heri (2005: 1) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan itu adalah “suatu upaya untuk “memanusiakan” manusia. Melalui pendidikan manusia tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia.”

---

\* Seluruh teks dan terjemah Al-Qur`ān dalam tesis ini dikutip dari Al-Qur`ān in word, yang disesuaikan dengan Al-Qur`ān dan Terjemahnya. Penerjemah: Tim Depag, Bandung: Sygma Publishing: 2010

Dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab I, Pasal 1, Ayat 1 dinyatakan bahwa:

*Pendidikan* adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Kemendikbud, 2011: 3).

Syahidin (2009: 2) menjelaskan bahwa :

Pendidikan bukan sekedar transfer informasi ilmu pengetahuan dari guru kepada murid, melainkan suatu proses pembentukan karakter. Ada tiga misi utama pendidikan yaitu Pewarisan Pengetahuan (*Transfer of Knowledge*), Pewarisan Budaya (*Transfer of Culture*), dan Pewarisan Nilai (*Transfer of Value*). Sebab itu, pendidikan bisa dipahami sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.

Dari pernyataan tersebut jelas bahwa pendidikan tidak hanya transfer informasi ilmu pengetahuan tetapi suatu proses pembentukan karakter. Kemudian pendidikan bukan hanya sebatas menyekolahkan anak di sekolah tetapi lebih dari itu. Anak akan tumbuh menjadi sosok manusia yang ideal jika ditopang oleh pendidikan yang baik dan komprehensif, namun sebaliknya jika anak tidak mendapatkan pendidikan yang baik maka anak akan tumbuh sebagai pribadi yang tidak diharapkan. Syarifudin (2006: 19), mengemukakan tentang sosok manusia ideal yaitu sebagai berikut : “Sosok manusia ideal tersebut antara lain adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, bermoral/berakhlak mulia, cerdas, berperasaan, berkemauan, mampu berkarya dan lain-lain.”

Namun tidaklah mudah untuk bisa menjadi sosok manusia yang ideal walaupun pada dasarnya manusia diberikan potensi oleh Allāh untuk bisa menjadi manusia ideal.

Seperti yang diungkapkan oleh Syahidin (2009: 23):

Potensi yang diberikan Allāh kepada manusia tidak akan berkembang dengan sendirinya secara sempurna tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak lain sekalipun potensi yang dimilikinya bersifat aktif dan dinamis. Potensi kemanusiaan itu akan bergerak terus menerus sesuai dengan pengaruh yang didatangkan kepadanya. Hanya intensitas pengaruh itu akan sangat bervariasi sesuai dengan kemauan dan kesempatan yang diperolehnya yang dapat menentukan pengalaman dan kedewasaan masing-masing. Maka dari itu, manusia sering disebut sebagai makhluk yang dapat dididik dan mendidik atau makhluk pendidikan.

Di samping manusia memiliki berbagai potensi yang diberikan Allāh, manusia juga memiliki posisi yang strategis dihadapan Allāh, sebagaimana diungkapkan oleh Ramayulis (2010: 10) bahwa manusia memiliki posisi yang strategis di hadapan Allāh yaitu: pertama, sebagai Hamba Allāh dan kedua, sebagai Khalīfah Allāh. Untuk melaksanakan tugasnya sebagai *khalīfah*, Allāh telah memberikan seperangkat potensi (*fiṭrah*) berupa akal, *qalb*, dan *nafs* kepada manusia. Namun aktualisasi fitrah itu tidaklah otomatis berkembang, melainkan tergantung pada manusia itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa untuk merealisasikan tugas dan kedudukan manusia tersebut harus ditempuh manusia melalui pendidikan.

Namun tidak semua pendidikan mengemban tugas dan fungsi manusia tersebut. oleh karena itu diperlukan penataan ulang konsep pendidikan yang ditawarkan sehingga lebih berperan bagi pengembangan manusia yang berkualitas, tanpa menghilangkan nilai-nilai fitri yang dimilikinya. Dan nampaknya satu satunya konsep pendidikan yang dapat dikembangkan adalah konsep pendidikan Islām. Dengan pendidikan Islām manusia sebagai khalīfah tidak akan berbuat sesuatu yang mencerminkan kemungkaran kepada Allāh, dan bahkan ia berusaha agar segala aktifitasnya sebagai khalīfah harus dilaksanakan dalam rangka ‘ubudiyah kepada Allāh (Ramayulis, 2010: 12).

Berdasarkan fakta di lapangan masih terdapat banyak tindakan pelanggaran yang dilakukan oleh anak usia sekolah, seperti halnya kasus minuman keras, berikut data yang ditemukan:

Selama tujuh tahun belakangan ini terjadi peningkatan luar biasa konsumsi minuman keras (miras) di kalangan remaja. Jika pada 2007 berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Departemen Kesehatan jumlah remaja pengonsumsi miras di Indonesia masih diangka 4,9%, tetapi pada 2014 berdasarkan hasil riset yang dilakukan Gerakan Nasional Anti Miras (GeNAM) jumlahnya melonjak drastis hingga menyentuh angka 23% dari total jumlah remaja Indonesia yang saat ini berjumlah 63 juta jiwa atau sekitar 14,4 juta orang. (news.detik.com, 2015)

Selanjutnya narkoba yang semakin meluas. Berdasarkan catatan Badan Narkotika Nasional, kondisi peredaran narkoba sudah mencapai tahap mengkhawatirkan. Berikut data yang ditemukan:

Angka kematian akibat penyalahgunaan narkoba diperkirakan mencapai 104.000 orang yang berumur 15 tahun dan 263.000 orang yang berumur 64 tahun. Mereka meninggal akibat mengalami overdosis. Ini disebabkan adanya salah kaprah mengenai gaya hidup masyarakat Indonesia khususnya kalangan remaja. Hal ini pun terus meningkat khususnya yang melanda pelajar sekolah dasar. Tahun 2007, pengguna narkoba pada kalangan pelajar SD mencapai 4.138. Jumlah ini meningkat pada tahun 2011 hingga sekarang mencapai 5.087 pelajar SD. Sedangkan jumlah tersangka kasus narkoba terbanyak dialami kalangan yang berumur 30 tahun ke atas. Data penelitian BNN selama lima tahun terakhir, sebanyak 52,2 % manusia Indonesia berumur 30 tahun terjerat kasus narkoba (Info Seputar Narkoba, 2015).

Beralih pada kasus lainnya, di kalangan para pelajar terjadi kasus pergaulan bebas yang sudah semakin meningkat. Sebagaimana KOMNAS-PA telah memaparkan hasil data dalam penelitiannya:

Hasil survei Komisi Nasional Perlindungan Anak (KOMNAS-PA) 1,2 % dari para siswi SMP tersebut mengaku pernah melakukan aborsi ilegal. Dari survei yang diselenggarakan KOMNAS-PA tersebut terungkap bahwa tren perilaku seks bebas pada remaja Indonesia tersebar secara merata di seluruh kota dan desa, dan terjadi pada berbagai golongan status ekonomi dan sosial, baik kaya maupun miskin. Data tersebut diperoleh berdasarkan survei oleh KOMNAS-

PA yang dikumpulkan dari 4.726 responden siswa SMP dan SMA di 17 kota besar. Selain itu, KOMNAS-PA juga menunjukkan 97 % remaja SMP mengaku pernah menonton film porno, dan 93,7 % remaja itu mengaku pernah melakukan berbagai macam adegan intim lawan jenis sesama pelajar. Dari data temuan KOMNAS-PA dan BKKBN tersebut bisa diambil suatu kesimpulan bahwa tren perilaku seks bebas di kalangan remaja Indonesia mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Adapun berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) sampai penghujung 2013, diperoleh temuan bahwa remaja yang mengaku pernah melakukan hubungan seks pra nikah adalah remaja berusia antara 13 sampai 18 tahun. Dari data tersebut sebanyak 62,7 % dari para remaja itu mengaku tidak menggunakan alat kontrasepsi saat berhubungan intim dan mengaku melakukannya di rumah sendiri. Pertumbuhan budaya seks bebas di kalangan pelajar mulai mengancam masa depan bangsa Indonesia. Ironisnya, temuan serupa juga terjadi di kota-kota besar lain di Indonesia. Selain di Jabodetabek, data yang sama juga diperoleh di wilayah lain. Di Surabaya misalnya, remaja perempuan lajang yang kegadisannya sudah hilang mencapai 54 %, di Medan 52 %, Bandung 47 %, dan Yogyakarta 37%. Maraknya perilaku seks bebas, menjadi pemicu meluasnya kasus HIV/AIDS. Mengutip data dari Kemenkes kasus HIV/AIDS di Indonesia mencapai 21.770 kasus AIDS positif dan 47.157 kasus HIV positif dengan persentase pengidap usia 20-29 tahun (48,1 %) dan usia 30-39 tahun (30,9 %). Kasus penularan HIV/AIDS terbanyak ada di kalangan heteroseksual (49,3 %) dan IDU atau jarum suntik (40,4 %) (Berita Kaltara, 2014).

Selanjutnya, tawuran antar pelajar pun kerap terjadi dan semakin menjadi. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) telah menghimpun beberapa data:

Sebanyak 19 pelajar tewas sia-sia dalam tawuran antar pelajar di Indonesia. Belasan pelajar itu menjadi korban dari 229 kasus tawuran yang terjadi sepanjang Januari hingga Oktober 2013. Jumlah ini hanya yang diketahui dan belum ditambah dengan jumlah pelajar yang terluka dan dirawat di rumah sakit akibat kekerasan antar sesama pelajar. Ketua Komnas PA, Arist Merdeka Sirait menyatakan, kasus tawuran yang terjadi sepanjang 2013 meningkat secara drastis dari tahun sebelumnya yang hanya sekitar 128 kasus tawuran. Hal ini menurutnya merupakan indikasi yang membuktikan gagalnya sistem perlindungan terhadap anak di Indonesia (beritasatu.com, 2013).

Selanjutnya, kasus yang sangat menyedot perhatian yaitu:

Kasus pemerkosaan terhadap Yuyun oleh 14 pelaku yang rata-rata masih di bawah umur menyedot atensi dari berbagai pihak, baik nasional hingga internasional. Menurut Pakar Hukum Pidana dari Universitas Indonesia, Teuku Nasrullah, kenakalan anak yang dilakukan oleh ke-14 pemerkosa Yuyun sudah mengerikan dan juga merusak rasa keadilan. (Okezone, 2016)

Data-data yang dipaparkan di atas, sangatlah kontradiktif dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional sebagai berikut:

Membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sehat jasmani, dan rohani, memiliki rasa seni serta bertanggung jawab bagi masyarakat bangsa dan negara.

Menurut Al-Jauhari dan Khayyal (2005: 224) memandang bahwa pendidikan anak merupakan fase urgen yang menjadi bagian dari beberapa fase pendidikan manusia. Fase inilah yang sangat menentukan bagaimana seseorang di masa depannya. Aktivitas pendidikan Islām dalam rangka membentuk kepribadian muslim haruslah dimulai sejak dini, yaitu di lingkungan rumah yang menjadi tempat tumbuh dan berkembang anak.

Anak merupakan amanah Allāh SWT yang harus dibina, dijaga, dipelihara dan diurus secara seksama serta sempurna agar kelak menjadi insan kāmīl atau manusia sempurna (ideal), berguna bagi agama, bangsa dan negara. Di samping dapat menjadi pelipur lara orang tua penenang hati dan kebanggaan keluarga. Semua harapan positif terhadap anak tersebut tidaklah dapat terpenuhi tanpa adanya bimbingan, pendidikan yang tepat dan memadai.

Al-Ghazali (Yusuf, 2006: 10) mengemukakan bahwa:

Anak dilahirkan dengan membawa fitrah yang seimbang dan sehat. Kedua orangtuanyalah yang memberikan agama kepada mereka. Demikian pula anak dapat terpengaruh oleh sifat-sifat yang buruk. Ia memelajari sifat-sifat yang buruk dari lingkungan

yang dihidupinya, dari corak hidup yang memberikan peranan kepadanya dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya.

Tugas untuk mendidik anak merupakan tugas bersama. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Huda dan Idris (2008: 25), bahwa “pendidikan anak merupakan realisasi tanggung jawab orang tua, masyarakat, dan pemerintah”.

Jelas bahwa keluarga yang pertama bertanggung jawab dalam pendidikan anak. Karena lingkungan keluarga merupakan fase awal yang dilewati anak dalam kehidupannya. Orang tua lah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya di keluarga. Permasalahan yang muncul saat ini adalah banyak orang tua yang tidak mengerti cara yang tepat untuk mendidik anak dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan, kemudian alasan kesibukan, dan keterbatasan waktu untuk mendidik anak. Sehingga tidak heran banyak orang tua yang kecewa dengan tingkah laku anaknya yang tidak sesuai dengan yang mereka harapkan. Oleh karena itu jika tidak ada pendidikan bagi anak dikhawatirkan anak akan berkembang ke arah yang tidak baik.

Mujib (2008: 88) memandang bahwa orang tua lah yang pertama menjadi pendidik bagi anak sebagaimana dikemukakannya bahwa :

Pendidik pertama dan utama adalah orang tua sendiri. Orang tua lah yang memiliki tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan anaknya karena sukses tidaknya anak tergantung pengasuhan, perhatian, dan pendidikannya.

Keberadaan ayah dan ibu sangatlah berpengaruh terhadap anak, sebagaimana dikemukakan oleh Daradjat (1970: 35) bahwa:

Sejak seorang anak lahir, ibunya yang selalu ada di sampingnya. Oleh karenanya ia meniru perangai ibunya dan biasanya, seorang anak lebih cinta pada ibunya apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya.



Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Di mata anaknya ia seorang yang tinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar, baik laki-laki maupun perempuan, ia mau mendekati dan dapat memahami hati anaknya.

Merujuk pada pendapat Daradjat di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting terhadap pendidikan anak-anaknya. Bukan saja karena orang tua yang akan menentukan jalur pendidikan anak-anaknya tetapi karena orang tua juga yang memberikan pendidikan awal bagi anak sebelum mereka bergaul dengan lingkungan dan memasuki pendidikan formal di sekolah-sekolah.

Tidak semua orang tua memahami dan mampu mendidik anaknya dengan baik. Disamping itu kesibukan dan keterbatasan waktu untuk mendidik anak menjadi masalah yang sudah tidak bisa dihindarkan, dan hal tersebut yang menjadi dasar untuk memasukkan anaknya pada lembaga pendidikan dengan harapan anak tersebut tercukupi segala pendidikannya.

Begitu tinggi harapan orang tua terhadap anaknya, namun menurut Huda dan Idris (2008: 26) bahwa :

Lembaga pendidikan terkadang tidak lagi mempertimbangkan faktor-faktor kejiwaan anak didik. Akibatnya, anak dituntut untuk menguasai sejumlah kompetensi tertentu yang terkadang tidak sesuai dengan kemampuan anak. Ironisnya, hal ini biasanya terjadi tanpa disadari oleh orang tua dan penyelenggara pendidikan. Sikap kurang proporsional dalam mendidik anak seakan melahirkan kesan bahwa pendidikan telah melakukan “penindasan” terhadap anak.

Aspek lain menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi ini hampir menjadikan dunia tidak ada batas antar wilayah dan negara. Hal ini berdampak kepada masuknya budaya

barat ke dalam budaya lokal dengan sangat mudah, dan tidak dapat dihindarkan, baik melalui televisi, internet, dan media lainnya. Saat ini internet tidak lagi aneh dikalangan anak-anak, bahkan mereka rela menghabiskan waktunya berjam-jam untuk bermain. Hal ini disadari atau tidak berpengaruh terhadap moralitas anak yang saat ini sedang dilanda krisis.

Huda dan Idris (2008: 26) mengemukakan bahwa:

Krisis moralitas itu dengan mudah dapat diketahui melalui informasi, pemberitaan, dan surat kabar. Indikasi krisis moral terlihat dari dua aspek. *Pertama*, krisis moral yang dilakukan oleh anak sehingga memposisikan anak sebagai subjek kejahatan. *Kedua*, krisis moral terhadap anak yang dilakukan orang dewasa, sehingga menjadikan anak sebagai objek tindak kejahatan.

Permasalahan yang telah dipaparkan di atas, tentu mendapat perhatian yang cukup besar dari pemerintah khususnya dari kementerian pendidikan. Pemerintah memiliki pemahaman bahwa cara yang paling berpengaruh adalah melalui pendidikan. Namun pada kenyataannya pendidikan sampai saat ini belum berkembang. Dari keseluruhan fakta yang telah terkumpul di atas, dapat disimpulkan bahwa belum adanya ruh Alquran dalam konsep pendidikan, sehingga tidak dapat membangun manusia yang bertanggung jawab, baik secara jasmani maupun rohani. Maka dari itu konsep pendidikan seharusnya dikembangkan melalui ruh Alquran.

Alquran merupakan referensi yang lengkap tentang manusia termasuk pembinaan dan pendidikannya, baik intelektualitas, perilaku, maupun spiritual, Alquran memberikan bimbingan secara komprehensif dan integratif. Di dalamnya terdapat sebuah konsep yang bertujuan untuk memberikan sebuah solusi, diantaranya konsep pendidikan keluarga Imran yang merupakan salah satu upaya untuk mengatasi berbagai problematika yang ada. Keluarga Imran dalam Alquran yang merupakan suatu keluarga yang diabadikan dalam Alquran karena terbukti berhasil mewujudkan

generasi yang shaleh, ini sangat menarik apabila dikembangkan serta digali melalui berbagai penafsiran.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tergugah untuk meneliti lebih dalam serta menuangkannya dalam sebuah tesis yang berjudul **“Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga ‘Imran Menurut Al-Qur’an surat Ālī ‘Imran Ayat 33-37 dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti merasa perlu untuk merumuskan apa yang menjadi permasalahannya. Secara umum masalah utama dari penelitian ini adalah kurang adanya ruh Alquran dalam proses pendidikan dewasa ini, sehingga pendidikan apapun yang diberikan hanya sampai kepada intelektualitas saja, tidak tercerminkan pada perilaku peserta didik.

Untuk lebih memudahkan dalam proses penelitian, maka penulis menyusun beberapa pertanyaan yang bermuara pada pertanyaan pokok: **“Bagaimana Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga ‘Imran Menurut Al-Qur’an surat Ālī Imran Ayat 33-37 dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam”** yang akan diuraikan kedalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana profil keluarga Imran?
2. Bagaimana proses pendidikan anak dalam keluarga Imran?
3. Bagaimana hasil pendidikan anak dalam keluarga Imran?
4. Bagaimana Implikasi pendidikan anak dalam keluarga Imran terhadap pendidikan Islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini diambil berlandaskan rumusan masalah yang telah penulis paparkan, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeteskikan konsep keluarga Imran dalam Alquran dan mendeteskikan

implikasi teoritis terhadap teori pendidikan Islam, adapun secara khusus tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profil keluarga Imran.
2. Untuk mengetahui proses pendidikan anak dalam keluarga Imran.
3. Untuk mengetahui hasil pendidikan anak dalam keluarga Imran.
4. Untuk mengetahui Implikasi pendidikan anak dalam keluarga Imran Terhadap Pendidikan Islam.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

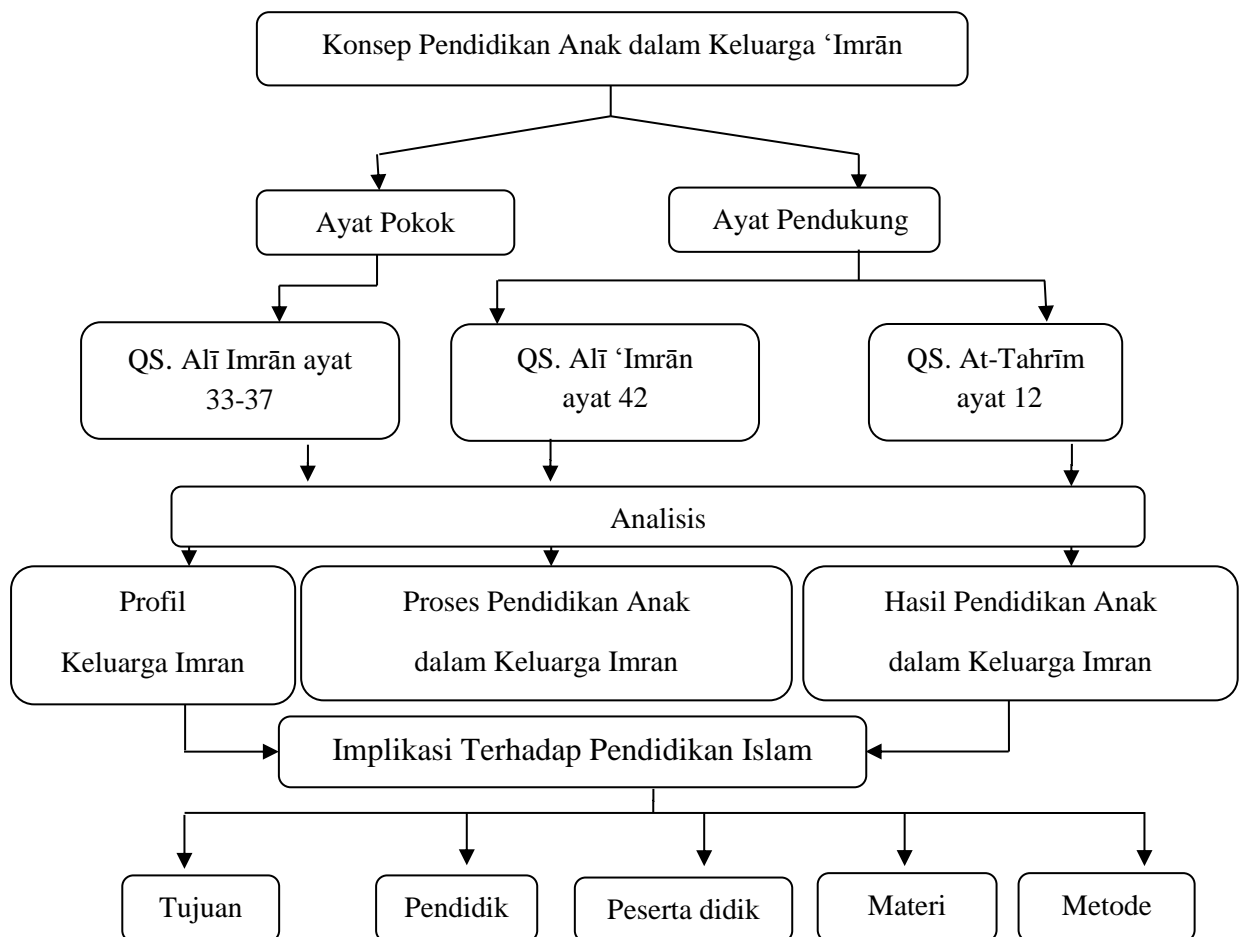
Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, berupa cara mendidik anak dalam Islām. Detesis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan upaya pendidikan Islām yang tepat bagi anak.

##### 2. Manfaat Praktis

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama orang-orang yang berhubungan dengan dunia pendidikan seperti:

- a. Bagi Penulis, penelitian ini sebagai acuan untuk memperluas pemikiran dan pengalaman penulisan karya ilmiah sekaligus menjadi acuan untuk bekal dalam mendidik keluarga.
- b. Bagi civitas akademika Universitas Pendidikan Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan sumbangan pemikiran tentang konsep keluarga Imran.
- c. Bagi masyarakat, diharapkan dapat menambah wawasan, rujukan dan pengetahuan, terutama bagi para orang tua, guru dan masyarakat sebagai pedoman untuk mendidik anak dengan baik sesuai dengan ajaran Islām

## E. Kerangka Berfikir



Bagan 1.1

Konsep pendidikan anak dalam keluarga 'Imrān  
dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam

13

Selamet Nur Anom, 2018

KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA 'IMRĀN MENURUT AL-QUR'AN SURAT ĀLĪ 'IMRĀN  
AYAT 33-37 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## **E. Organisasi Penulisan**

Dalam penulisan karya ilmiah ini urutan penulisannya adalah sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
2. BAB II Kajian Pustaka, berisi penjelasan secara ringkas isi dari berbagai referensi atau literatur yang berhubungan dengan pokok bahasan.
3. BAB III Metode Penelitian, yang meliputi metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan metode analisis data.
4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang merupakan isi bagian utama dari tesis ini. Dalam bab ini dijelaskan tentang pokok bahasan yang dipertanyakan dalam rumusan masalah
5. BAB V Kesimpulan dan Saran. Riwayat hidup dan daftar pustaka.